

JURNAL KONSTRUKSI

ANALISIS KINERJA JARINGAN IRIGASI KUMPULKWISTA WILAYAH KABUPATEN CIREBON

Abdur Rahman*, Saihul Anwar**

*) Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

**) Staf Pengajar pada Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan fungsi Jaringan Irigasi yang dapat berfungsi, mengetahui Intensitas Tanam (IT), keadaan debit, dan kinerja kelembagaan pengelolaan jaringan irigasi Kumpulkwista. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif bersifat deskriptif-induktif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis data dibedakan menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder.

Penelitian ini dilakukan di Jaringan Irigasi Kumpulkwista merupakan lokasi kinerja dari UPT PSDA Kumpulkwista yang berada di Desa Gegesik Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon. Berdasarkan hasil Analisis Kinerja Jaringan Irigasi diketahui bahwa kondisi dan fungsi jaringan irigasi dari tahun 2006 sampai 2015 mengalami kerusakan dengan prosentasi Saluran Irigasi 15.66% dan Bangunan 46.92%. Intensitas Tanam (IT) dari tahun 2006-2015 rata-rata adalah 190.29%. Debit tersedia (6.227 l/detik), debit andalan (5.404 l/detik) lebih kecil dari debit kebutuhan (7.317 l/detik). Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja kondisi dan fungsi saluran irigasi ada pada kondisi tidak optimal dengan keadaan rata-rata dibawah 55% (berfungsi kurang baik) sehingga tidak dapat melaksanakan pengaturan air/pelayanan air yang ada. Oleh sebab itu, diperlukan upaya normalisasi (Peningkatan, Rehabilitasi, Pemeliharaan dan Perawatan) terhadap Jaringan Irigasi (Saluran dan bangunan irigasi).

Guna mencapai Intensitas Tanam Maximal (200%) disamping pemenuhan tersediaan debit maka perlu diupayakan inovasi-inovasi / pembaharuan rencana tata tanam dengan pola tata tanam sesuai dengan kondisi kemampuan dari Jaringan Irigasi Kumpulkwista. Untuk mengatasi kekurangan air perlu adanya koordinasi dengan daerah-daerah tangkapan air yang ada di Jaringan Irigasi Kumpulkwista, atau mencari sumber - sumber air permukaan lainnya atau air tanah yang bisa di eksploitasi untuk menambah kebutuhan/ kekurangan air irigasi sehingga berdampak pada intensitas tanam meningkat.

Kata Kunci : Analisis Kinerja, Irigasi, Intensitas Tanam, dan Debit .

ABSTRACT

This research aims to know about the condition and function of irrigation network that can be used, to know about Cropping Intensity (IT), the state of discharge, and institutional performance management Walahar irrigation area. The method used is qualitative descriptive - inductive. The data collection is done by observation, interviews, and documentation. This type of data is divided into two, namely, primary data and secondary data.

This research was conducted in Irrigation Kumpulkwista the performance of UPT PSDA Kumpulkwista in the village Gegesik Subdistrict Gegesik. Based on the results of Performance Evaluation of Irrigation known that the condition and function of irrigation networks from 2006 to 2015 were damaged by the percentage Irrigation 15.66 % and Building 46.92 % . Cropping Intensity (IT) from 2006-2015 average was 190.29 % . Debit provided (6.227 l / sec), debit mainstay (5.404 l / sec) is smaller than the discharge requirements (7.317 l / sec). Based on analysis of these data we can conclude that the performance and function of irrigation channels exist in conditions not optimal with the state average below 55% (to work less well) so it can not carry out regulation of water / water services exist. Therefore, the necessary efforts to normalize (Improvement, Rehabilitation, Care and Maintenance) of the irrigation network (Channel and irrigation).

To achieve Planting Maximal intensity (200%) in addition to the fulfillment of the availability of discharge should be pursued innovations / renewal planting layout plan with the pattern of planting in accordance with the conditions irrigation networks. To overcome the shortage of water is need for coordination with the catchment areas in the irrigation network Kumpulkwista, or find sources of other surface water or groundwater which could be exploited to increase the need / shortage of irrigation water so the impact on increased cropping intensity.

Keywords : *Performance Analysis, Irrigation, Cropping Intensity And Debit.*

1. PENDAHULUAN

Jaringan Irigasi Kumpulkwista merupakan lokasi kinerja UPT PSDA Kumpulkwista yang berada di Desa Gegecik Kecamatan Gegecik Kabupaten Cirebon melayani luas areal 8.933 ha tersebar di 5 (lima) Kecamatan dan 34 (tiga puluh empat) Desa, yaitu Kecamatan Gegecik, Kecamatan Kaliwedi, Kecamatan Susukan, Kecamatan Arjawinangun dan Kecamatan Kapetakan.

Dalam rangka mempertahankan kondisi dan fungsi jaringan irigasi pada Jaringan Irigasi Kumpulkwista yang merupakan salah satu unsur penunjang dalam upaya meningkatkan produksi pertanian Kabupaten Cirebon sebagaimana tersebut di atas, maka Kebijakan Pemerintah untuk menunjang hal tersebut melakukan berbagai pembangunan di sektor pertanian diantaranya dengan kegiatan rehabilitasi pada jaringan irigasi tersebut. Kebijakan Pemerintah tersebut sebagaimana makna tersirat dalam Undang – undang Republik Indonesia tahun 1945 dan Undang – undang Nomor 11 tahun 1974 tentang Pengairan.

Selain sebagaimana hal – hal yang telah diuraikan di atas, berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2015 tentang Kriteria dan Penetapan Status Daerah Irigasi, Jaringan Irigasi Kumpulkwista yang luas layanannya 8.933 ha, merupakan salah satu Daerah Irigasi Kewenangan Pusat.

Secara umum produktifitas areal pertanian yang dilayani dari jaringan irigasi Kumpulkwista masih belum maksimal serta pada umumnya di daerah irigasi ini hanya ditanami untuk dua kali dalam setahun yaitu pada Musim Tanam I dan II, dengan mengandalkan air irigasi dari Bendung Rentang dan air hujan, sehingga guna mengetahui penyebab permasalahan dan berupaya memecahkan atau memperoleh solusi guna mengoptimalkan fungsi Jaringan Irigasi tersebut dipandang perlu dilakukan kajian/analisis/evaluasi terhadap daerah irigasi tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis Kinerja Jaringan Irigasi Kumpulkwista sehingga dapat menjadi upaya dalam mengoptimalkan kondisi dan fungsi sistem irigasi serta diharapkan dapat memaksimalkan Intensitas Tanam (IT) yang berdampak meningkatnya produktifitas pertanian.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Soekartawi (1999) dalam Fauziah (2007) mengemukakan bahwa dalam menilai keefektifan suatu program atau proyek maka harus melihat pencapaian hasil kegiatan program atau proyek yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Kinerja sebagai hasil-hasil fungsi pekerjaan/kegiatan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor untuk mencapai tujuan organisasi dalam periode waktu tertentu (Tika, 2006).

Irigasi adalah usaha penyediaan, pengaturan, dan pembuangan air irigasi untuk menunjang pertanian yang jenisnya meliputi irigasi permukaan, irigasi rawa, irigasi air bawah tanah, irigasi pompa, dan irigasi tambak. Jaringan Irigasi adalah Saluran, bangunan, dan bangunan pelengkap yang merupakan suatu kesatuan yang diperlukan untuk penyediaan, pembagian, pemberian, penggunaan dan pembuangan air irigasi.

2.1. Ketersediaan Air Irigasi

Kebutuhan air tanaman padi untuk varietas padi yang sering dipergunakan di Indonesia adalah rata-rata sebesar 1 liter/detik/hektar, atau ketinggian genangan padi rata-rata sebesar 10 cm. Menurut statistik padi yang tidak mendapat suplai air selama tiga hari berturut-turut masih mampu bertahan hidup demikian pula tanaman padi yang mengalami genangan penuh maksimum selama tiga jam masih mampu bertahan hidup. Dengan demikian maka perhitungan kebutuhan kegiatan alokasi air tanaman padi biasanya diperlukan kebutuhan selama 2 minggu, sehingga data yang diperlukan cukup data curah hujan selama dua minggu atau data debit dua minggu (Anwar, 2011). Koefisien tanaman padi dan palawija (jagung) dapat dilihat pada tabel 2. dibawah ini :

Tabel 2. Koefisien Tanaman Padi Dan Palawija (Jagung)

Sumber: Dirjen Pengairan (1985) dalam Anwar

Koefisien Tanaman Padi dan Palwija Jenis Jagung					
Umur (bulan)	Padi/prosida		Padi/FAO		Jagung
	Lokal	unggul	lokal	Unggul	
0.5	1.2	1.2	1.1	1.1	0.5
1	1.2	1.27	1.1	1.1	0.59
1.5	1.32	1.33	1.1	1.05	0.96
2	1.4	1.3	1.1	1.05	1.05
2.5	1.35	1.15	1.05	0.95	1.02
3	1.24	0	1.05	0	0.95
3.5	1.12		0.95		
4	0		0		

(2011)

Dalam perhitungan air yang tersedia pada sungai menjadi sumber air untuk daerah

irigasi, seharusnya ditaksir berdasarkan pada debit sungai bulanan. Jumlah air yang tersedia itu sangatlah penting karena akan menentukan luas areal irigasi yang dapat diari.

2.2. KEBUTUHAN AIR IRIGASI

Kebutuhan air irigasi adalah jumlah volume air yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan transpirasi, kehilangan air, kebutuhan air untuk tanaman dengan memperhatikan jumlah air yang diberikan oleh alam melalui hujan dan kontribusi air tanah.

Kebutuhan air sawah untuk padi ditentukan oleh faktor-faktor berikut :

- penyiapan lahan
- penggunaan konsumtif
- perkolasi dan rembesan
- pergantian lapisan air
- curah hujan efektif.

Kebutuhan air di sawah dinyatakan dalam mm/hari atau lt/dt/ha. Kebutuhan air belum termasuk efisiensi di jaringan tersier dan utama. Efisiensi dihitung dalam kebutuhan pengambilan air irigasi.

2.2.1 Kebutuhan Air untuk Penyiapan Lahan

Jangka waktu yang diperlukan untuk penyiapan lahan adalah 30 atau 45 hari, tergantung tersediaya air dan tenaga kerja. Kebutuhan air selama pengolahan lahan dapat diasumsikan pada Tabel 3. dibawah ini:

Tabel 3.Kebutuhan Air untuk Pengolahan Lahan

Musim tanaman untuk padi	Penjenuhan Pendahuluan (mm)	Penggantian Lapisan air (mm)	Jumlah S (mm)
Hujan (sesudah tidak ditanami padi)	250	50	300
Kemarau (sesudah ditanami padi)	200	50	250

Sumber: Prima Cipta Lestarindo dalam Budhiono (2011)

2.2.2 Penggunaan Konsumtif

Penggunaan konsumtif berdasarkan rumus berikut:

$$Etc = Kt \times Eto$$

Dimana:

$$Etc = \text{Evapotranspirasi Tanaman, mm/hari}$$

$$Eto = \text{Evapotranspirasi tanaman, mm/hari dihitung dengan metode Penman Modifikasi}$$

$$Kt = \text{Koefisien tanaman}$$

2.2.3 Penggantian Lapisan Air

Penggunaan lapisan air dilakukan sebanyak 2 kali, masing-masing 50 mm atau 3.3 mm untuk setengah bulan, diberikan 1 dan 2 bulan setelah pemindahan semaian.

2.2.4 Laju perkolasi

Laju perkolasi sangat tergantung pada perbedaan tekstur tanah dan kemiringan lahan. Laju perkolasi berikut untuk tanah sawah yang telah digarap dapat dilihat pada tabel 4. dibawah ini :

Tabel 4.Laju Perkolasi Untuk Tanah

Kelas Tekstur Tanah	Perkolasi P (mm)
Sangat ringan	11
Ringan	8
Sedang	5
Berat	2

Sumber: Prima Cipta Lestarindo dalam Budhiono (2011)

2.3. KAJIAN O & P JARINGAN IRIGASI

Tingkat kehandalan jaringan irigasi maupun tingkat pemerataan distribusi air irigasi termasuk kategori rendah– sedang. Di Way Sekampung dan Brantas, hal itu lebih banyak disebabkan oleh debit air irigasi yang cenderung semakin menurun, sedangkan di Wawotobi terutama disebabkan oleh banyaknya jaringan irigasi yang rusak (Sumaryanto dkk,2006).

Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa degradasi kinerja jaringan irigasi memang terjadi di semua level, tetapi yang paling menonjol dan banyak ditemukan adalah di level tertier (Pusposutardjo, 1997; Rochdiyanto dan Arif, 1997; Napitupulu, 1997; Sumaryanto dkk, 2002, Sumaryanto dkk, 2003). Oleh karena itu perbaikan kinerja operasi dan pemeliharaan pada level tertier merupakan masalah yang membutuhkan pemecahan segera.

Kendala yang dihadapi dalam memperbaiki kinerja OP irigasi tampaknya justru terletak pada kebijakan pemerintah, terutama dalam kaitannya denganantisipasi terhadap dinamika budaya dan perkembangan wilayah, serta konsistensi dalam pengembangan dan pendayagunaan irigasi (Sumaryanto dkk,2006).

2.4. KELEMBAGAAN P3A PADA JARINGAN IRIGASI

Faktor internal yang mempengaruhi kinerja jaringan irigasi adalah kinerja P3A. Secara umum kinerja P3A termasuk kategori rendah – sedang; bahkan cukup banyak ditemukan adanya

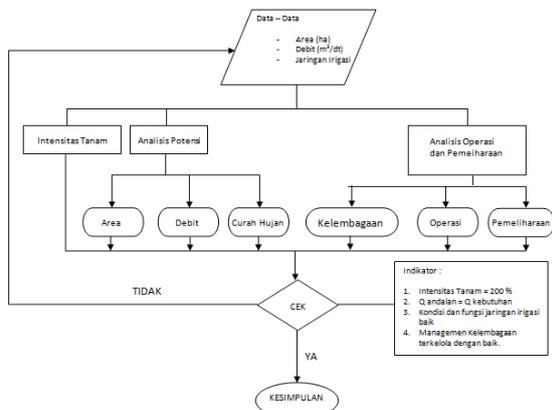
petak-petak tertier yang irigasinya tidak dikelola secara sistematis dalam wadah P3A (P3A hanya sekedar nama). Ini dapat disimak dari keberadaan pengurus, kejelasan pembagian tugas antar pengurus, kemampuan untuk mendorong partisipasi petani dalam pemeliharaan jaringan tertier dan kuarter, kemampuan mengumpulkan dan keterbukaan dalam penggunaan iuran irigasi, dan keterampilan mencegah/memecahkan konflik internal organisasi P3A ataupun dengan pihak lain (Sumaryanto dkk,2006).

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif – induktif. Sifat penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk dapat memberikan uraian dan penjelasan data dan informasi yang diperoleh selama penelitian, sedangkan pendekatan induktif berdasarkan proses berpikir / pengamatan di lapangan / fakta - fakta empirik.

Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-induktif, dimana dalam pemecahan masalahnya menggambarkan subjek dan atau objek penelitian berdasarkan fakta – fakta yang diperoleh selama penelitian dalam kinerja sistem irigasi dan usaha mengemukakan hubungan secara mendalam dari aspek – aspek yang diteliti.

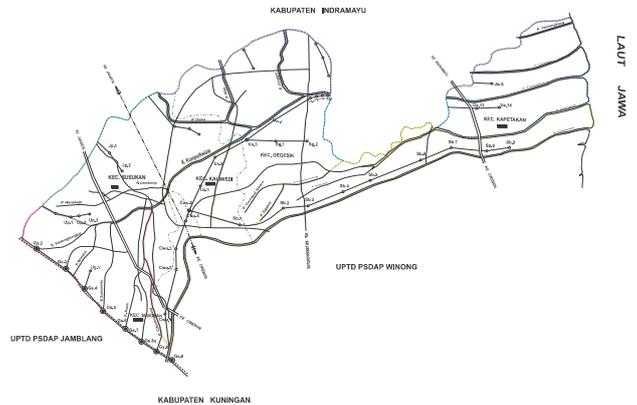
Adapun alur penelitian ini tergambar pada bagan alur berikut :



Gambar 3.1 Flow Chart Alur Pemikiran

Jaringan Irigasi Kumpulkwista terdiri dari 1 (satu) Saluran Induk yaitu Saluran Induk Gegesik sepanjang 8.133 m dan 13 (tiga belas) Saluran Sekunder yakni Saluran Sekunder Ciwaringin Utara sepanjang 7.213 m, Saluran Sekunder Ujungpule sepanjang 3.660 m, Saluran Sekunder Srombyong sepanjang 14.860 m, Saluran Sekunder Ujungsemi sepanjang 12.020 m, Saluran Sekunder Situnggak sepanjang 2.700 m, Saluran Sekunder Bundermire sepanjang

4.044 m, Saluran Sekunder Ujunggebang sepanjang 428 m, Saluran Sekunder Bababoros sepanjang 541 m, Saluran Sekunder Ujunganom sepanjang 3.485 m, Saluran Sekunder Candangpinggan sepanjang 1.500 m, Saluran Sekunder Jagapura sepanjang 2.057 m, Saluran Sekunder Kalensuda sepanjang 150 m dan Saluran Sekunder Jagawuryan sepanjang 700 m dengan petak tertier sebanyak 103 petak.



Gambar 3.2 Lokasi Penelitian

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Jaringan Irigasi Kumpulkwista

Jaringan Irigasi Kumpulkwista berada pada Daerah Irigasi Rentang namun wilayahnya berada di Kabupaten Cirebon, Jaringan Irigasi Kumpulkwista melayani areal seluas 8.933 ha. Pada periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2015. Debit rata rata baik debit tersedia, debit andalan maupun debit kebutuhan masing-masing besarnya adalah sebagai berikut 1.227 liter/detik, 5.404 liter/detik, 7.317 liter/detik. Status kewenangan Jaringan Irigasi Kumpulkwista merupakan kewenangan Pusat dalam hal ini Balai Besar Wilayah Sungai Cimanuk Cisanggarung namun meski Jaringan Irigasi kewenangan Pusat manfaatnya untuk areal irigasi di Kabupaten Cirebon sehingga Pemerintah Kabupaten Cirebon melalui Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air dan Pertambangan Kabupaten Cirebon turut bersama berkoordinasi dalam tata kelola Jaringan Irigasi tersebut dimana pengelolaan lapangan dibebankan pada UPT PSDA Kumpulkwista dengan Juru Pengairan.

Sehubungan dengan kondisi air yang kurang maka diadakan sistem golongan dan pola tanam. Adapun pola dan jenis tanam yang dilakukan selama ini adalah padi – padi – bera, disamping itu ada pula tanaman palawija dan tebu. Sedangkan rata-rata intensitas tanam

dari tahun 2006 sampai dengan 2015 adalah sebesar 190,29 %.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2015 tentang Kriteria dan Penetapan Status Daerah Irigasi. Jaringan Irigasi Kumpulkwista adalah kewenangan Pemerintah Pusat. Secara kelembagaan termasuk dalam wilayah Balai Besar Wilayah Sungai Cimanuk Cisanggarung. Sedangkan secara wilayah administrasi berada di Wilayah Kerja UPT PSDA Kumpulkwista yang meliputi Juru Pengairan 6 (enam) orang, 1 (satu) orang Petugas Operasi Bendung (POB), 54 (lima puluh empat) orang Petugas Pintu Air (PPA) dan 4 (empat) orang Petugas Pemelihara Saluran (PPS).

Untuk dapat menjalankan tugas pokok dan fungsinya Pemerintah Pusat membebaskan pada Balai Besar Wilayah Sungai Cimanuk Cisanggarung sedangkan Pemerintah Kabupaten Cirebon dibebankan pada Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air dan Pertambangan Kabupaten Cirebon maka untuk kelancaran pelaksanaan tugas tersebut.

Sumber daya manusia merupakan faktor utama yang akan menentukan keberhasilan demi kelancaran tata kelola Jaringan Irigasi Kumpulkwista yang diharapkan. Ketersediaan Sumber daya manusia yang memiliki komitmen tinggi bukan hanya ditinjau dari aspek kuantitasnya saja, tapi juga dari aspek kualitasnya. Berdasarkan hasil analisis/evaluasi yang dilakukan terlihat masih kurangnya sumber daya manusia yang dibutuhkan dari sisi latar belakang pendidikan yang sesuai dengan jenis kegiatan dalam penyelenggaraan pengelolaan, namun demikian telah dilakukan langkah-langkah agar mekanisme tata kelola kelembagaan pengelolaan Jaringan Irigasi Kumpulkwista dapat diimplementasikan.

Namun kenyataannya pelaksanaan penyelenggaraan dan pengelolaan Jaringan Irigasi Kumpulkwista di Kabupaten Cirebon, masih belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan. Tidak adanya perubahan dari kelembagaan Pemerintah baik Pemerintah Pusat maupun Daerah dalam upaya menjalankan penyelenggaraan dan pengelolaan Jaringan Irigasi Kumpulkwista, kenyataan ini terlihat salah satunya belum adanya penegasan terhadap Peraturan Daerah untuk memperkuat landasan hukum agar penyelenggaraan dan pengelolaan Jaringan Irigasi Kumpulkwista ini bisa berjalan.



Gambar 4.1.Saluran Induk Gegesik



Gambar 4.2.Saluran Sekunder Ciwaringin Utara



Gambar 4.3.Saluran Sekunder Ujungpule



Gambar 4.4.Saluran Sekunder Srombyong



Gambar 4.5. Saluran Sekunder Ujungsemi



Gambar 4.9. Saluran Sekunder Bababoros



Gambar 4.6. Saluran Sekunder Situnggak



Gambar 4.10. Saluran Sekunder Ujunganom



Gambar 4.7. Saluran Sekunder Bundermire



Gambar 4.11. Saluran Sekunder Candangpinggan



Gambar 4.8. Saluran Sekunder Ujunggebang



Gambar 4.12. Saluran Sekunder Jagapura



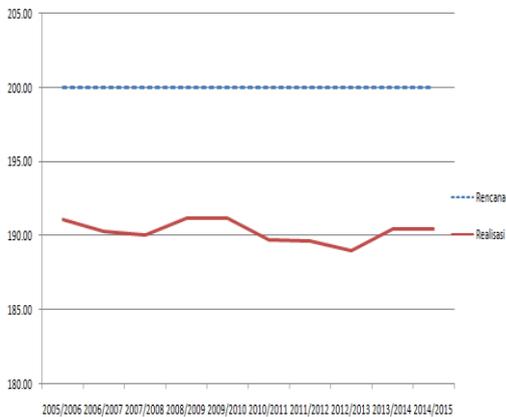
Gambar 4.13. Saluran Sekunder Jagawuryan



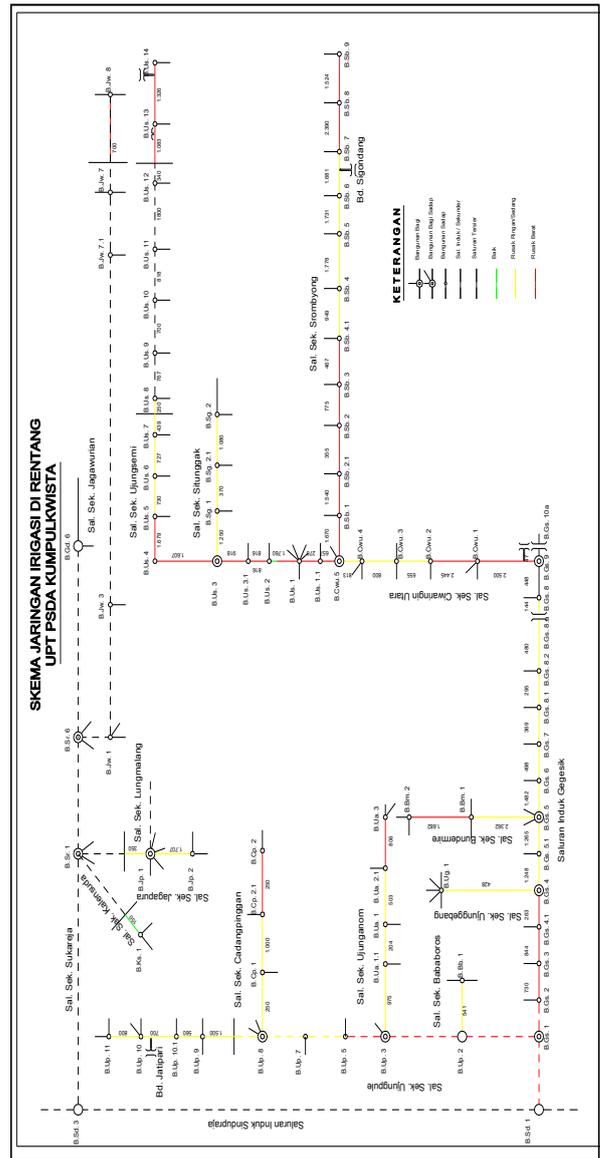
Gambar 4.14. Saluran Sekunder Kalensuda

4.2 Analisis Intensitas Tanam

Grafik 4.2 Intensitas Tanam



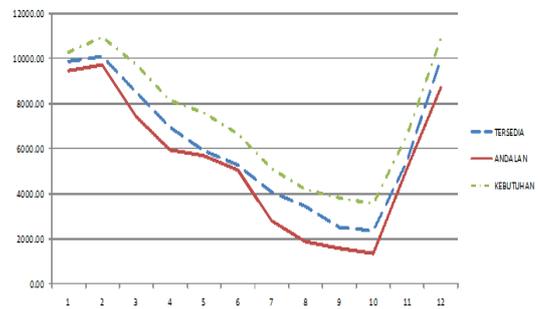
Berdasarkan analisis diatas, didapatkan bahwa Intensitas Tanam (IT) yang ada di areal Jaringan Irigasi Kumpulkwista tidak dimanfaatkan atau tidak dipergunakan secara maksimal. Yang seharusnya Intensitas Tanam yang baik adalah 200 %. Namun, dari hasil analisis hanya didapatkan 190,29 %.



Gambar 4.4. Skema Irigasi

4.3 Analisis Debit

Grafik 4.3 Analisis Debit



Berdasarkan analisis data debit Jaringan Irigasi Kumpulkwista, Debit rata – rata selama 10 tahun terakhir didapatkan bahwa debit andalan lebih kecil dibanding debit kebutuhan pada areal Jaringan Irigasi Kumpulkwista. Berdasarkan rerata deviasi 5.404 lt/dtk. Hal tersebut menyebabkan turunnya Intesitas Tanam pada Jaringan Irigasi Kumpulkwista ini.

4.4 Jaringan Irigasi

Tabel 4.4
Kondisi dan Fungsi Jaringan Irigasi

No.	Nama Saluran		Ruas Saluran	Panjang (Km)	Kondisi			Fungsi		Ket
	Primer	Sekunder	Kode Nama		B (Km)	Rr (Km)	Rd (Km)	Baik (%)	Rusak (%)	
1	Saluran Induk Gegesik	-	Induk Gegesik	5,133	-	1,837	6,276	-	100.000	Kurang
2	-	Saluran Sekunder Ciwaringin Utara	Ciwaringin Utara	7,215	2,268	4,945	-	31.443	68.557	Sedang
3	-	Saluran Sekunder Ujungpule	Ujungpule	3,660	2,520	1,140	-	68.852	31.148	Sedang
4	-	Saluran Sekunder Brombyong	Brombyong	14,250	1,670	5,595	7,595	11.238	88.762	Kurang
5	-	Saluran Sekunder Ujungseml	Ujungseml	12,020	935	11,085	-	7.779	92.221	Kurang
6	-	Saluran Sekunder Situnggak	Situnggak	2,700	-	2,700	-	-	100.000	Kurang
7	-	Saluran Sekunder Bundermitre	Bundermitre	4,044	-	2,362	1,682	-	100.000	Kurang
8	-	Saluran Sekunder Ujunggebang	Ujunggebang	422	-	422	-	-	100.000	Kurang
9	-	Saluran Sekunder Bababoros	Bababoros	541	-	541	-	-	100.000	Kurang
10	-	Saluran Sekunder Ujunganom	Ujunganom	2,425	-	1,679	806	-	100.000	Kurang
11	-	Saluran Sekunder Candangpinggan	Candangpinggan	1,300	-	1,250	250	-	100.000	Kurang
12	-	Saluran Sekunder Jagapura	Jagapura	2,057	-	2,057	-	-	100.000	Kurang
13	-	Saluran Sekunder Kalensuda	Kalensuda	150	150	-	-	100.000	-	Baik
14	-	Saluran Sekunder Jagawuryan	Jagawuryan	700	-	-	700	-	100.000	Kurang
Jumlah				60,491	7,543	25,619,00	17,309,00			
Rata - Rata								15,665	84,335	Kurang

Sumber : Dinas PSDAP Kabupaten Cirebon

Catatan :
Menurut Permen Pu No. 32/PRT/M/2007
Berfungsi Baik > 70% - 100%
Berfungsi Sedang > 55% - 70%
Kurang Berfungsi < 55%

Berdasarkan analisis data tersebut diatas diketahui kinerja mengenai kondisi dan fungsi saluran irigasi ada pada kondisi tidak optimal dengan keadaan rata – rata dibawah 55 %

(berfungsi kurang baik) sehingga tidak dapat melaksanakan pengaturan air / pelayanan air yang ada.

Tabel 4.10
REKAPITULASI HASIL ANALISIS DAERAH JARINGAN IRIGASI KUMPULKWISTA

No	Tahun	Intensitas Tanam		Debit			Kondisi Fungsi Jaringan Irigasi (%)
		Rencana (%)	Realisasi (%)	Tersedia (l/det)	Andalan (l/det)	Kebutuhan (l/det)	
1	2005/2006	200.00	191.06	5,068	6,556	6,591	56.23
2	2006/2007	200.00	190.29	5,468	4,725	6,813	55.63
3	2007/2008	200.00	190.05	5,465	5,260	6,826	55.24
4	2008/2009	200.00	191.16	8,102	4,818	7,434	53.56
5	2009/2010	200.00	191.16	9,571	5,448	9,394	52.65
6	2010/2011	200.00	189.66	6,175	5,448	6,518	51.68
7	2011/2012	200.00	189.61	6,125	5,448	6,522	50.77
8	2012/2013	200.00	188.96	6,924	5,448	7,789	52.53
9	2013/2014	200.00	190.46	7,453	5,448	8,076	51.89
10	2014/2015	200.00	190.46	6,375	5,448	7,211	50.84

4.5 Pendanaan

Pembiayaan penyelenggaraan dan pengelolaan Jaringan Irigasi Kumpulkwista

bertujuan untuk menyediakan dana bagi kegiatan penyelenggaraan dan pengelolaan Jaringan Irigasi Kumpulkwista yang memadai

dan tepat waktu, ruang, jaminan dan mutu sesuai dengan kebutuhan. Meningkatkan partisipasi, kemandirian dan tanggung jawab kegiatan penyelenggaraan dan pengelolaan Jaringan Irigasi Kumpulkwista dari masyarakat sebagai stake holder. Meningkatkan efisiensi, akuntabilitas dan transparansi kegiatan penyelenggaraan dan pengelolaan Jaringan Irigasi Kumpulkwista. Meningkatkan tanggung jawab bersama terhadap pembiayaan kegiatan penyelenggaraan dan pengelolaan Jaringan Irigasi Kumpulkwista antara Pemerintah, Pusat dan Kabupaten; Mengoptimalkan manfaat kegiatan penyelenggaraan dan pengelolaan Jaringan Irigasi Kumpulkwista bagi masyarakat.

Sumber pembiayaan kegiatan penyelenggaraan dan pengelolaan Jaringan Irigasi Kumpulkwista berasal dari anggaran Pusat dan Kabupaten Cirebon secara kontinyu dan berkesinambungan, di lain pihak kegiatan masyarakat pengguna (*Stake holder*) masih belum berorientasi kepada nilai-nilai konsep partisipatori dan prinsip pengelolaan. Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa pengelolaan Daerah Irigasi belum dapat dikelola secara optimal. Tidak optimalnya implementasi pengelolaan daerah irigasi tersebut mengandung arti bahwa suatu kegiatan baik perencanaan maupun realisasi penyelenggaraan dan pengelolaan belum dilaksanakan sesuai dengan rencana, mungkin karena pihak - pihak yang terlibat di dalam perencanaan maupun pelaksanaannya belum optimal berkoordinasi untuk bekerja sama, atau telah bekerja namun masih secara efisien, bekerja belum sepenuh hati atau karena mereka belum sepenuhnya menguasai permasalahan atau kemungkinan permasalahan yang digarap di luar jangkauan kekuasaannya sehingga betapapun gigih usaha mereka, hambatan-hambatan yang ada tidak sanggup mereka tanggulasi, akibatnya implementasi penyelenggaraan dan pengelolaan yang efektif sukar untuk dipenuhi.

Dari uraian tersebut di atas, diperoleh hasil penelitian/evaluasi, baik di Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air dan Pertambangan Kabupaten Cirebon maupun Balai Besar Wilayah Sungai Cimanuk Cisanggarung dalam hal memenuhi standar penyelenggaraan dan pengelolaan sudah cukup memadai, namun belum terpenuhi sesuai dengan harapan. Dilihat secara keseluruhan penyelenggaraan dan pengelolaan Jaringan Irigasi Kumpulkwista belum terlaksana dengan baik dan optimal, Rencana Tata Tanam (RTT) yang sudah diatur belum menunjukkan adanya pemahaman realisasi terutama terkait dengan aspek struktur kelembagaan, aspek sumber daya

manusia, Aspek Sarana dan Prasarana dan aspek Pendanaan. Kurangnya profesionalitas antar pelbagai pihak terkait di lingkup Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air dan Pertambangan Kabupaten Cirebon dan Balai Besar Wilayah Sungai Cimanuk Cisanggarung terlihat pada aspek sumber daya manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Koordinasi sebagai metode perencanaan Tata Tanam belum dilaksanakan secara optimal dalam penyelenggaraan dan pengelolaan Jaringan Irigasi Kumpulkwista.

Bila dikaitkan dengan prinsip dimana Intensitas Tanam (IT) satu Daerah Irigasi sebesar 200% untuk pelaksanaan Tanam sebanyak 2 musim tanam yaitu MT I dan II dapat terlaksana dengan optimal sehingga akan memperoleh produktifitas pertanian yang maksimal maka dalam proses penyusunan Rencana Tata Tanam (RTT) harus melalui tahapan-tahapan sebagai berikut. Melakukan penelitian tentang potensi sumberdaya air dan manusia serta kelembagaan yang tersedia pada saat akan dimulai penyusunan; Menentukan tujuan dan sasaran penyusunan Rencana Tata Tanam (RTT) yang dapat memenuhi keinginan masyarakat; Melaksanakan apa yang sudah direncanakan; Melakukan penilaian terhadap Realisasi terhadap Rencana Tata Tanam (RTT) yang sudah dan sedang berjalan; Apabila diperlukan revisi dan menyesuaikan sesuai dengan Rencana Tata Tanam (RTT) yang benar; Mengidentifikasi dan menginformasikan, baik keberhasilan maupun kegagalan yang dapat dipergunakan sebagai bahan untuk perencanaan berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas mengenai irigasi air permukaan sebagai metode pelayanan irigasi, maka perencanaan tata kelola irigasi yang merupakan salah satu fungsi dari pengelolaan daerah irigasi dalam melaksanakan kegiatan atau tindakan dengan harapan mencapai hasil sesuai dengan sasaran dan tujuan yang ditentukan bersama, oleh karena itu faktor penyelenggara berperan dalam pelaksanaan pengelolaan, sehingga penyelenggara diupayakan memiliki sikap perilaku mental dan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan guna menggerakkan roda organisasi dengan sebaik-baiknya agar tujuan dan sasaran dapat tercapai optimal. Dengan demikian perencanaan tata kelola irigasi merupakan proses pelaksanaan sejumlah pendekatan dan kebijakan menyatupadukan, menyelaraskan, mengintegrasikan, mensinkronisasikan persepsi dan tindakan suatu lembaga/organisasi dalam rangka pencapaian sasaran dan tujuan.

Pengelolaan Daerah Irigasi dapat terwujud bila pihak terkait saling memahami, menyadari kebutuhan, kedudukan dan fungsinya masing - masing sehingga terjalin hubungan serta informasi mengenai kebutuhan dan persoalan antar berbagai pihak, dengan demikian tertanam kesadaran kebersamaan, keserasian dan terintegrasi kegiatan - kegiatan melalui komunikasi yang efektif. pengelolaan diperlukan karena adanya permasalahan baik ditimbulkan karena situasi organisasi maupun faktor sumber daya manusia yang saling berbeda baik dalam orientasi sasaran, waktu dan sebagainya. Permasalahan itu bisa menimbulkan perkecokan dan pertentangan.

Namun walaupun sudah sesuai dengan perencanaan teknis, tetapi dalam pelaksanaannya belum optimal. Hal ini karena dalam pelaksanaan perencanaan tata kelola daerah irigasi masih diketemukan syarat-syarat teknis yang belum dilaksanakan semestinya, seperti tata hubungan kerja antara unit-unit perencanaan tidak terjalin dengan baik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil Analisis Kinerja Jaringan Irigasi kumpulkwista wilayah Kabupaten Cirebon maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Kondisi dan fungsi Jaringan Irigasi Kumpulkwista dari tahun 2006 sampai 2015 mengalami kerusakan dengan prosentasi Saluran Irigasi 15,66 % dan Bangunan 46,92 %;
2. Intensitas Tanam (IT) pada Jaringan Irigasi kumpulkwista dari tahun 2006 – 2015 rata – rata adalah 190,29 %;
3. Debit tersedia (6.227 l/detik) , debit andalan (5.404 l/detik) lebih kecil dari debit kebutuhan (7.317 l/detik).

4.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Guna pelayanan air irigasi pada Jaringan Irigasi Kumpulkwista optima (efektif dan efisien), perlu diupayakan normalisasi (Peningkatan, Rehabilitasi, Pemeliharaan dan Perawatan) terhadap jaringan irigasi (Saluran dan bangunan irigasi);

2. Guna mencapai Intensitas Tanam Maximal (200%) disamping pemenuhan tersediaan debit maka perlu diupayakan inovasi – inovasi /pembaharuan rencana tata tanam dengan pola tata tanam sesuai dengan kondisi kemampuan dari Jaringan Irigasi Kumpulkwista;
3. Untuk mengatasi kekurangan air perlu adanya koordinasi dengan daerah – daerah tangkapan air yang ada di Jaringan Irigasi kumpulkwista, atau mencari sumber – sumber air permukaan lainya atau air tanah yang bisa di eksploitasi untuk menambah kebutuhan / kekurangan air irigasi sehingga berdampak pada intensitas tanam meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Gunawan, Drs. K. 2002. Kamus Lengkap Inggris - Indonesia, Indonesia – Inggris. Surabaya: Kartika.
- Arif, s.s. 1996. Ketidak sesuaian rancang bangun Jaringan Irigasi di Tingkat Tersier dan akibatnya terhadap pelaksanaan Program Penganekaragaman Tanaman (Crop Diversification). Cirebon : Studi kasus di Daerah Irigasi Cikeusik.
- Najiyati, Sri. 1993. Sistem Penyaluran Air dalam Dampak petunjuk mengairi tanaman. Jakarta : penebar swadaya
- Budhiono, R.M. 2011. Kajian Sistem Jaringan Irigasi Rentang pada Saluran Induk Utara Kabupaten Indramayu. Cirebon : (Skripsi) Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon.
- Pusposutardjo,S. 1997. Perbaikan Manajemen Irigasi Untuk Mendukung Usahatani Agroindustri Berkelanjutan. Yogyakarta : Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Gadjah Mada.
- Rachman, B.E. Pasandara dan K.Kariyasa. 2002. Organisasi Irigasi dalam perspektif otonomi Daerah. Jurnal Litbang Pertanian.
- Rostaningsih, D dan Sakti, H. 2003. Panduan Sosialisasi Pemberdayaan Petani Pemakai Air (P3A) Secara Partisipatif. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Pusposutardjo,S. 1997. Perbaikan Manajemen Irigasi Untuk Mendukung Usahatani Agroindustri Berkelanjutan. Yogyakarta : Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono. 2006 . Metode Penelitian Administrasi. PT Alfabeta

Sumaryanto, Siregar Masdjidin, Hidayat Deri, dan Suryadi. M. 2006. Evaluasi Kinerja Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi dan Upaya Perbaikannya. Pusat Analisis Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian,

Suyono dan Kensaku Takeda. 1976. Hidrologi untuk Pengairan. Jakarta : PT. Pradaya Paramita

Wahyudi. 1987. Definisi Irigasi. Bogor : Institut Pertanian Bogor

..... 1986. Standar Perencanaan Irigasi. Bandung : Direktorat Jenderal Pengairan Departemen Pekerjaan Umum

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14 /PRT/M /2015 tentang Kriteria dan Penetapan Status Daerah Irigasi;

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 12 /PRT/M /2015 tentang Eksploitasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi;

Undang – Undang Nomor 11 tahun 1974 tentang Pengairan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 65, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3046).

<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2105019-kajian-kritis-program-bermutu/>

Dinas PSDAP Kabupaten Cirebon
UPT PSDA KUMPULKWISTA

